

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHATANI
JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI**

Dian Putra Perdana*)

*)Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah
Jember

e-mail: p.dianputra@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul;“**Analisis Keuntungan dan Efisiensi Biaya Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi**”.Tujuannya untuk mengetahui: (1) Perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida pada berbagai skala usaha, (2) Perbedaan efisiensi biaya usahatani jagung hibrida pada berbagai skala usaha, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida.

Penelitian berlokasi di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani jagung lokal, pengambilan sampel secara kuota sebanyak 72 orang petani menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai instansi yang terkait. Data primer dan data sekunder kemudian dinalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis uji LSD, analisis berganda dengan menggunakan uji F dan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Keuntungan usahatani jagung hibrida lahan sempit sebesar Rp 8.631.674, lahan sedang sebesar Rp 6.803.286, lahan luas sebesar Rp 6.093.597. Hasil analisis uji LSD menunjukkan tingkat signifikan pada skala lahan sempit dengan skala lahan luas, dan tidak signifikan pada skala lahan sempit dengan skala lahan sedang dan skala lahan sedang dengan skala lahan luas. (2) R/C usahatani jagung hibrida lahan sempit sebesar 1,574, lahan sedang sebesar 1,426 dan lahan luas sebesar 1,506. Hasil analisis uji LSD menunjukkan tingkat tidak signifikan antar strata luas lahan. (3) Faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi terdiri dari produktivitas, harga jual, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk. Sedangkan faktor luas lahan, biaya benih dan biaya pestisida tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional. Prioritas ini penting, mengingat saat ini dan masa mendatang, pembangunan sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis karena mempunyai peran sebagai berikut (Rejeki, 2006) :

- a. Sektor pertanian dapat digunakan untuk menutup kekurangan pertumbuhan perekonomian agar tidak negatif, sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding dengan sektor lain.
- b. Stabilisator harga dalam perekonomian, barang-barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lain akan terkendali dengan baik.
- c. Sumber devisa non migas, harga migas yang tidak stabil bahkan cenderung menurun mengganggu sektor penerimaan neraca pembayaran dan salah satu alternatif untuk meningkatkan sektor tersebut adalah dengan cara menaikkan ekspor non migas terutama sektor pertanian maupun industri, karena harga barang pertanian alternatif stabil dibanding harga migas.

Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan memantapkan ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Permintaan akan bahan pangan di Indonesia semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena: (1) merupakan sumber karbohidrat sebagai bahan bakupangan kedua setelah padi, (2) jagung juga sebagai bahan baku pakan ternak dan industri, (3) sebagai sumber mata pencaharian petani.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha ?
2. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha ?
3. Apa sajakah faktor–faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha.
2. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha.
3. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai informasi bagi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang khususnya pada bidang pertanian tanaman jagung.

3. Bagi petani jagung di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi usahatani jagung yang dinilai menguntungkan.
4. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian bidang ilmu yang sejenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, komparatif dan survei.

Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertanian yang sebagian besar petaninya selain padi juga mengusahakan jagung yang menguntungkan bagi petani. Waktu penelitian mengenai Usahatani jagung hibrida dilaksanakan pada tahun 2016.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Metode Pengambilan Sampel

Obyek penelitian ini adalah petani jagung di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Diasumsikan bahwa keuntungan petani jagung berbeda antara satu dengan lainnya dan perbedaan ini erat kaitannya dengan luas lahan yang dikelola. Responden dalam penelitian ini ditetapkan secara kuota atas dasar pertimbangan bahwa data tentang jumlah populasi petani jagung di desa sampel belum tersedia. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di 4 desa yaitu bagian utara Desa sepanjang, bagian selatan Desa Karangharjo, bagian timur Desa Tulungrejo, bagian barat Desa Krikilan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah diambil 72 orang petani

dengan rata-rata 18 petani setiap desa. Selanjutnya masing-masing data itu juga diambil secara kuota sampling, dimana setiap skala usaha ditentukan sebanyak 6 orang petani pada masing-masing desa.

Tabel 4.1.
Penentuan Sampel Petani Jagung Hibrida Kecamatan Glenmore
Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Letak	Desa	Skala Usaha		
		Sempit (< 0,5 ha)	Sedang (0,5 – 1 ha)	Luas Luas (> 1 ha)
Utara	Sepanjang	6	6	6
Selatan	Karangharjo	6	6	6
Timur	Tulungrejo	6	6	6
Barat	Krikilan	6	6	6
Jumlah		24	24	24

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian yaitu perbedaan keuntungan dan efisiensi biaya produksi :

1. Untuk mengukur tingkat keuntungan dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori keuntungan dimana persamaan keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \pi &= Q \times P - \text{Biaya} \\
 &= (\text{Produksi} \times \text{Harga}) - \text{Biaya} \\
 &= (\text{Luas lahan} \times \text{Produktivitas}) \text{ Harga} - (\text{B. tetap} + \text{B. variable}) \\
 &= (\text{Luas lahan} \times \text{Produktivitas}) \text{ Harga} - (\text{sewa lahan} + \text{pajak} + \\
 &\quad \text{penyusutan alat}) + (\text{pupuk} + \text{pestisida} + \text{tenaga kerja} + \text{benih})
 \end{aligned}$$

2. Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi digunakan pendekatan analisis R-C ratio yang diformulasikan sebagai berikut (Hermanto, 1996) :

$$\text{R-C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

R = besarnya penerimaan usahatani (Rp)

C = Besarnya biaya mengusahakan (Rp)

i = suku bunga bank

Kriteria :

R/C ratio > 1+i, berarti usahatani jagung efisien

R/C ratio ≤ 1+i, berarti usahatani jagung tidak efisien.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis 1 dan 2, yaitu mengetahui perbedaan keuntungan dan efisiensi biaya produksi atas skala usaha digunakan uji LSD (*Least Significance Difference*). Hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : tidak ada perbedaan variabel yang dibandingkan antar masing-masing usaha berdasarkan skala usaha, atau dapat dinyatakan :

$$\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

Ha : ada perbedaan variabel yang dibandingkan antar masing-masing usaha berdasarkan skala usaha, atau :

$$\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

Pengujian dilakukan dengan mempergunakan rumus sebagai berikut (Sutiarso, 1995) :

$$LSD(\alpha) = t \left(\frac{\alpha}{2}; v \right) \sqrt{(KT \text{ error} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right))}$$

dengan kriteria pengambilan keputusan apabila :

$|\bar{X}_1 - \bar{X}_2| < LSD(\alpha)$, maka \bar{X}_1 dan \bar{X}_2 tidak berbeda secara signifikan

$|\bar{X}_1 - \bar{X}_2| > LSD(\alpha)$, maka \bar{X}_1 dan \bar{X}_2 berbeda secara signifikan

Keterangan :

k = jumlah grup (kelompok) yang diperbandingkan

n = n₁ + n₂ + ... + n_k = total pengamatan

v₁ = derajat bebas antar grup = (k-1)

v = v₂ = derajat bebas dalam grup/error = (n-k)

KT AG = kuadrat tengah antar grup

KT DG = KT error = kuadrat tengah dalam grup

3. Untuk menguji hipotesis yang ketiga, yaitu mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani jagung digunakan pendekatan analisis regresi berganda Model Cobb-Douglas. Hubungan antara variabel X dan Y tersebut secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Sutiarso, 2010):

$$Y_i = \alpha X_{1i}^{\beta_1} X_{2i}^{\beta_2} \dots X_{ki}^{\beta_k} e^{u_i}$$

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keuntungan adalah jumlah produksi, harga jual dan biaya produksi. Secara matematis, persamaan taksiran fungsi keuntungan dengan model regresi adalah:

$$\hat{Y} = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7}$$

di mana:

\hat{Y} = Keuntungan Usahatani jagung (Rp) yang di Taksir

X_1 = Produktivitas (kg/ha)

X_2 = Luas Lahan jagung (ha)

X_3 = Harga Jual (Rp)

X_4 = Biaya Benih (Rp)

X_5 = Biaya Pupuk (Rp)

X_6 = Biaya pestisida (Rp)

X_7 = Biaya tenaga kerja (Rp)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel Bebas

Untuk memudahkan pendugaan persamaan tersebut di atas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan. Persamaan regresi dinyatakan dalam bentuk persamaan logaritma dengan bilangan pokok $e = 2,71828$, sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln Y_i = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_{1i} + \dots + \beta_k \ln X_{ki} + u_i \ln e$$

di mana:

Y = Variabel Terikat (Dependent Variabel)

X = Variabel Bebas (Independent Variabel)

$\alpha, \beta_1, \dots, \beta_k$ = Koefisien Regresi

i = 1, 2, ... ,n = Nomor Observasi

j = 1, 2, ...,k = Nomor Variable

Estimasi terhadap bentuk hubungan di atas adalah:

$$\ln \hat{Y} = \ln a + b_1 \ln X_1 + \dots + b_j \ln X_j + \dots + b_k \ln X_k$$

di mana:

\hat{Y} = Estimator dari Y

a = Estimator dari α

b_1, b_2, \dots, b_k masing-masing adalah estimator dari $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$

$u = \ln Y - \ln \hat{Y}$ = Estimator dari kesalahan pengganggu (u)

Pengujian terhadap hipotesis yang di ajukan dalam analisis untuk kepentingan estimasi dan interprestasinya meliputi :

1. Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara keseluruhan

H_0 : semua koefisien regresi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan tidak berbeda nyata dengan nol

$$\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

H_a : paling tidak salah satu koefisien regresi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan berbeda nyata dengan nol, atau

$$\beta_j \neq 0$$

Pengujian hipotesis dilakukan secara statistik menggunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{kuadran tengah regresi}}{\text{kuadran tengah sisa}}$$

$$\text{Jika } | F_{hit} | \begin{cases} \leq F_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > F_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

di mana :

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

2. Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara individual

Untuk faktor yang berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : Koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap keuntungan tidak berbeda atau sama dengan nol, atau $\beta_j = 0$.

H_a : Koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap keuntungan tidak sama dengan nol, atau $\beta_j \neq 0$.

Untuk faktor yang berpengaruh negatif terhadap keuntungan yang diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : Koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap keuntungan tidak berbeda atau sama dengan nol, atau $\beta_j \geq 0$.

H_a : Koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap keuntungan tidak sama dengan nol, atau $\beta_j < 0$.

Pengujian hipotesis dilakukan secara statistik dengan uji-t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_j - \beta_j^*}{S_{b_j}}$$

di mana

β_j^* adalah β_j yang sesuai dengan hipotesis nol,

S_{b_j} adalah standar error dari b_j

Kriteria pengambilan keputusan

$$\text{Jika } |t_{hit}| \begin{cases} \leq t_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > t_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Jagung Hibrida

Dalam kehidupannya petani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak, tetapi petani juga bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarganya. Sebagai pertanggung jawaban dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, seorang petani harus memperhatikan pula keberhasilan usahatani yang dikelolanya. Dalam usahatannya, faktor umur, tingkat pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani memiliki andil cukup besar keberhasilan seorang petani dalam usahatannya. Hal yang berhubungan dengan profil petani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, tahun 2016 disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1.
Profil Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

No	Uraian	Strata Luas Lahan Petani		
		Sempit	Sedang	Luas
1	Luas Lahan (ha)	0,32	0,65	1,35
2	Umur (th)	50,00	50,00	48,00
3	Pendidikan (th)	8,00	8,00	8,00
4	Pengalaman (th)	14,00	13,00	13,00
5	Anggota Keluarga (jiwa)	5,00	5,00	4,00

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Tabel 6.1 menunjukkan profil para petani jagung hibrida berdasarkan strata luas lahan. Profil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore adalah 0,77 hektar, dimana luas lahan sempit 0,32, luas lahan sedang 0,65 dan lahan luas 1,35.

Umur sangat menentukan kemampuan fisik dan berpikir dari petani, selain didukung pula oleh faktor pengalaman dalam mengelola usahatannya. Rata-rata umur petani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore adalah 49 tahun, dimana umur petani lahan sempit 50 tahun, lahan sedang 50 tahun lahan luas 48 tahun. Kondisi usia tersebut menggambarkan bahwa petani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore dianggap sudah berpengalaman dalam berusahatani jagung hibrida.

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap cara berfikir petani dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan pendidikan formal yang pernah ditamatkan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 8 tahun atau setingkat dengan SLTP. Berdasarkan golongan petani, maka tingkat pendidikan petani sempit, petani sedang dan petani luas sebesar 8 tahun atau setingkat dengan SLTP.

Faktor lain yang menentukan kemampuan petani adalah pengalaman yang dimiliki. Pengalaman petani dalam mengelola usahatannya terkait kemampuan dalam mengelola usahatannya. Ditinjau berdasarkan pengalaman bertani dalam usahatani jagung hibrida menunjukkan bahwa rata-rata total pengalaman bertani

selama 13 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani jagung hibrida. Berdasarkan golongan petani menunjukkan bahwa pengalaman petani sempit selama 14 tahun, pengalaman petani sedang selama 13 tahun dan pengalaman petani luas selama 13 tahun.

Pada Tabel 6.1 juga menunjukkan bahwa jumlah rata-rata total anggota keluarga petani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore adalah 5 jiwa per kepala keluarga. Berdasarkan golongan petani menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani sempit sebanyak 5 jiwa, dan petani sedang sebanyak 5 jiwa, sedangkan jumlah anggota keluarga petani luas sebanyak 4 jiwa.

Struktur Biaya Usahatani Jagung Hibrida

Biaya produksi merupakan pengeluaran yang dilakukan selama proses produksi, meliputi seluruh pengeluaran untuk pembelian input-input yang dipakai dalam satu produksi. Jenis biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya sewa lahan, pengairan, sewa alat dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, seperti biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Berikut disajikan rincian struktur biaya pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 6.2
Struktur Biaya Per Hektar Produksi Usahatani Jagung Hibrida
di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

Uraian	Golongan Petani Berdasarkan Skala Usaha					
	Sempit	%	Sedang	%	Luas	%
1. Luas Lahan	0,327		0,648		1,348	
2. Biaya Tetap						
a. Sewa Lahan	6.507.639	43,28	5.231.604	36,10	5.121.181	42,56
b. Penyusutan Alat	237.880	1,58	489.896	3,38	313.145	2,60
Total Biaya Tetap	6.745.519	44,86	5.721.500	39,48	5.434.326	45,16
3. Biaya Variabel						
a. Biaya Saprodi						
Benih	1.140.741	7,59	864.114	5,96	1.163.243	9,67
Pupuk Organik	130.162	0,87	101.397	0,70	75.875	0,63
Pupuk AnOrganik						
Urea	656.858	4,37	761.516	5,25	562.017	4,67
Poska	635.833	4,23	892.144	6,16	745.446	6,19
ZA	416.162	2,77	625.557	4,32	530.590	4,41
TSP	698.519	4,65	888.281	6,13	842.039	7,00
Pestisida	110.764	0,74	97.470	0,67	85.266	0,71
b. Tenaga Kerja	5.228.206	34,77	4.539.327	31,32	3.300.026	27,42
Total Biaya variabel	8.290.168	55,14	8.769.807	60,52	6.598.843	54,84
Total Biaya Produksi	15.035.687	100	14.491.308	100	12.033.169	100

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan Tabel 6.3, struktur biaya pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang dikelompokkan menjadi dua kelompok. Terlihat bahwa dari tiga skala usaha, biaya variabel total petani sempit sebesar Rp 8.209.168 yaitu 55,14%, total biaya variabel petani sedang sebesar Rp 8.769.807 yaitu 60,52% dan total biaya variabel petani luas sebesar Rp 6.598.8843 yaitu 54,84%. Sedangkan biaya tenaga kerja petani sempit sebesar Rp 5.228.206

yaitu 34,77%, biaya tenaga kerja petani sedang sebesar Rp 4.539.327 yaitu 31,32%, biaya tenaga kerja petani luas sebesar Rp 3.300.026 yaitu 27,42%. Biaya lain yang juga menjadi bagian dari biaya variabel yakni biaya benih, dimana biaya benih petani sempit sebesar Rp 1.140.741 yaitu 7,59%, biaya benih petani sedang sebesar Rp 864.114 yaitu 5,96 % dan biaya benih petani luas sebesar Rp 1.163.243 yaitu 9,67%. Sedangkan biaya pupuk organik petani sempit sebesar Rp 130.162 yaitu 0,87%, biaya pupuk organik petani sedang sebesar Rp 101.397 yaitu 0,70% dan biaya pupuk organik petani luas sebesar Rp 75.875 yaitu 0,63%. Sedangkan biaya pupuk anorganik petani sempit dan luas yang terdiri dari urea, poska, ZA dan TSP menunjukkan tertinggi yaitu TSP, untuk biaya TSP petani sempit sebesar Rp 698.519 yaitu 4,65% dan biaya TSP lahan luas sebesar Rp 842.039 yaitu 7,00%, sementara untuk biaya pupuk anorganik petani sedang menunjukkan tertinggi adalah poska sebesar Rp 892.144 yaitu 6,16%. Kemudian biaya pestisida dari tiga skala usaha menunjukkan tertinggi adalah petani sempit sebesar Rp 110.764 yaitu 0,74%.

Unsur biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan penyusutan alat, dimana total biaya tetap petani sempit sebesar Rp 6.745.519 yaitu 44,86%, total biaya tetap petani sedang sebesar Rp 5.721.500 yaitu 39,48%, total biaya tetap petani luas sebesar Rp 5.434.326 yaitu 45,16%. Unsur biaya tetap yang merupakan pengeluaran terbesar dari tiga skala usaha yaitu sewa lahan. Sewa lahan petani sempit sebesar 43,28%, sewa lahan petani sedang sebesar 36,10%, dan sewa lahan petani luas sebesar 45,16%. Dalam biaya sewa lahan, semakin luas lahan yang digunakan maka tidak mempengaruhi besar kecilnya biaya yang dikeluarkan.

Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida

Keuntungan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani baik biaya tetap maupun biaya variabel. Keuntungan merupakan tujuan yang diharapkan seorang produsen atau pengrajin dari suatu kegiatan usaha yang dilakukannya.

Berikut disajikan hasil perhitungan keuntungan yang diperoleh dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 6.3
Rata-Rata Keuntungan Per Hektar Usahatani Jagung Hibrida
di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

Uraian	Satuan	Golongan Petani Berdasarkan Skala Usaha			Rata-rata
		Sempit	Sedang	Luas	
1. Luas Lahan	ha	0,323	0,648	1,348	0,773
2. Produktivitas	kg/ha	6.882	5.379	5.998	6.086
3. Harga Jual	Rp/kg	3.471	3.858	3.021	3.450
4. Penerimaan	Rp	23.667.361	20.670.307	18.126.766	20.821.478
5. Biaya Produksi	Rp	15.035.687	14.491.308	12.033.169	13.853.388
6. Keuntungan	Rp	8.631.674	6.803.286	6.093.597	7.176.186

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan Tabel 6.4 dapat diketahui bahwa usahatani jagung Hibrida di Kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 menguntungkan secara ekonomi karena rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan sempit Rp15.035.687, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani lahan sempit sebesar Rp 23.667.361, berdasarkan penerimaan dan biaya maka rata-rata keuntungan petani lahan sempit sebesar Rp 8.631.674. Untuk rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan sedang Rp 14.491.308, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani lahan sedang sebesar Rp 20.670.307, berdasarkan penerimaan dan biaya maka rata-rata keuntungan petani lahan sedang sebesar Rp 6.803.286. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan luas Rp 12.033.169, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani lahan luas sebesar Rp 18.126.766, berdasarkan penerimaan dan biaya maka rata-rata keuntungan petani lahan luas sebesar Rp 6.093.597.

Untuk membandingkan keuntungan usahatani jagung hibrida antar strata luas lahan di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 dengan menggunakan uji LSD (*Least Significance Difference*). Nilai perbandingan keuntungan jagung hibrida antar strata luas lahan di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4
Hasil Analisis Uji LSD (*Least Significance Difference*) Perbandingan
Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida

(I) Skala_Usaha	(J) Skala_Usaha	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
skala sempit	skala sedang	1.828.387,875	6,504	0,006	530818,47	3125957,28
skala sedang	skala luas	709.689,625	6,504	0,279	-587879,78	2007259,03
skala luas	skala sempit	-2.538.077,500	6,504	0,000	-3835646,91	-1240508,09

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan Tabel uji LSD (*Least Significance Difference*) ditunjukkan pada Tabel 6.4, dapat diketahui bahwa perbandingan keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 menunjukkan tingkat signifikan pada skala lahan sempit dengan skala sedang dan skala luas dengan skala sempit yang menunjukkan beda nyata pada taraf uji 1%. Sedangkan pada skala sedang dengan skala luas tidak menunjukkan perbedaan secara statistik.

Efisiensi Penggunaa Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani jagung. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai perbandingan yang diperoleh antara penerimaan dengan biaya lebih dari 1+i ($R/C > 1+i$), dikatakan tidak efisien apabila kurang dari 1+i ($R/C < 1+i$). Efisiensi biaya produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 dapat diketahui dengan analisa R/C yaitu dengan menggunakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai efisiensi biaya produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 disajikan pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5
Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida
di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

No	Uraian	Strata Luas Lahan Petani			Rata-rata
		Sempit	Sedang	Luas	
1	Penerimaan	23.667.361	20.670.307	18.126.766	20.821.478
2	Biaya Produksi	15.035.687	14.491.308	12.033.169	14.288.336
3	R/C	1,574	1,426	1,506	1,502
4	Kriteria efisiensi (1 + i)	1,03	1,03	1,03	1,03
5	Pengujian Kriteria	Efisien	Efisien	Efisien	Efisien

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Tabel 6.5 menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani jagung hibrida lahan sempit di Kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 sebesar Rp 15.035.687 dengan penerimaan sebesar Rp 23.667.361 sehingga nilai R/C yang dihasilkan 1,574 dengan demikian besarnya nilai R/C yang diperoleh petani lebih dari 1+i ($R/C > 1+i$), maka dapat dikatakan bahwa usahatani jagung hibrida petani lahan sempit di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 adalah efisien. Nilai R/C sebesar 1,574 artinya setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.574. Untuk biaya produksi petani lahan sedang sebesar Rp 14.491.308 dengan penerimaan petani lahan sedang sebesar Rp 20.670.307 dan nilai R/C yang dihasilkan 1,426, dengan demikian besarnya nilai R/C yang diperoleh petani lebih dari 1+i ($R/C > 1+i$), maka dapat dikatakan bahwa usahatani jagung hibrida petani lahan sedang di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 adalah efisien. Nilai R/C sebesar 1,426 artinya setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.426. Sedangkan biaya produksi petani lahan luas sebesar Rp 12.033.169 dengan penerimaan petani lahan Luas sebesar Rp 18.126.766 dan nilai R/C yang dihasilkan 1,506, dengan demikian besarnya nilai R/C yang diperoleh petani lebih dari 1+i ($R/C > 1+i$), maka dapat dikatakan bahwa usahatani jagung hibrida petani lahan luas di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 adalah efisien. Nilai

R/C sebesar 1.506 artinya setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.506.

Untuk efisiensi biaya produksi usahatani jagung hibrida antar strata luas lahan di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 dengan menggunakan uji LSD (*Least Significance Difference*). Nilai perbandingan dan efisiensi biaya produksi usahatani jagung hibrida antar strata luas lahan di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 disajikan pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6
Hasil Analisis Uji LSD (*Least Significance Difference*) Perbandingan Efisiensi Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

(I) Skala_Usaha	(J) Skala_Usaha	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
skala sempit	skala sedang	0,080542	50,895	0,118	-20,99	182,08
skala sedang	skala luas	-0,047333	50,895	0,356	-148,87	54,20
skala luas	skala sempit	-0,033208	50,895	0,516	-134,74	68,33

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan Tabel uji LSD (*Least Significance Difference*) ditunjukkan pada Tabel 6.6, dapat diketahui bahwa perbandingan efisiensi biaya produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore tahun 2016 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antar skala luas lahan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Glenmore

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani digunakan analisis regresi berganda model *Cobb-Douglass*. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh input terhadap output dengan melihat koefisiensi regresi yang diperoleh dari pengujian faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida.

Hasil analisis varian uji F untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7
Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,937	7	1,134	38,320	0,000
Residual	1,894	64	0,030		
Total	9,831	71			

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6.7, diperoleh nilai F-hitung sebesar 38,320 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor keuntungan yang terdiri dari produktivitas (X_1), luas lahan (X_2), harga jual (X_3), biaya benih (X_4), biaya tenaga kerja (X_5), biaya pupuk (X_6), dan biaya pestisida (X_7) secara bersama sama berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani jagung hibrida.

Tabel 6.8
Hasil Analisis Regresi Dari Fungsi Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi keuntungan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Glenmore Tahun 2016

Variabel Bebas	Koefisien regresi	Std. Error	T	Sig.
Ln(Constant)	-9,801***	3,527	-2,779	0,007
LnProduktivitas	1,819***	0,265	6,863	0,000
LnLuasLahan	-0,028 ^{ns}	0,044	-0,643	0,522
LnHargaJual	2,804***	0,244	11,484	0,000
LnBiayaBenih	0,297 ^{ns}	0,211	1,410	0,164
LnBiayaTenagaKerja	-0,741***	0,153	-4,855	0,000
LnBiayapupuk	-0,580***	0,090	-6,456	0,000
LnBiayapestisida	0,238***	0,142	1,672	0,099
R ²	0,807			
Adjusted R ²	0,786			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana *, **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 95%, 99%.
^{ns}: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%, 95%, 99%.

Sumber : Data Primer Diolah (2016).

Hasil pengujian dengan menggunakan uji *Cobb-Douglas* diperoleh nilai koefisiensi diterminasi berganda (R^2) 0,807 sebesar . Hal ini berarti 80,7% produksi usahatani jagung hibrida dipengaruhi oleh variabel pengaruh luas lahan, produktivitas, harga jual, biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida, sedangkan sisanya 19,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan Tabel 6.8 diperoleh model fungsi produksi Cobb-douglas dengan persamaan berikut :

$$\text{LnY} = -9,801 + 1,819\text{LnX}_1 - 0,028\text{LnX}_2 + 2,804\text{LnX}_3 + 0,297\text{LnX}_4 - 0,741\text{LnX}_5 - 0,580\text{LnX}_6 + 0,238\text{LnX}_7$$

atau dapat diubah dalam fungsi produksi sebagai berikut :

$$Y = 18051,67 \cdot X_1^{1,819} \cdot X_2^{-0,028} \cdot X_3^{2,804} \cdot X_4^{0,297} \cdot X_5^{-0,741} \cdot X_6^{-0,580} \cdot X_7^{0,238}$$

Secara persial pengaruh masing-masing variabel bebas dalam kondisi *ceteris paribus* adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas (X_1)

Nilai koefisien regresi dari variabel produktivitas adalah sebesar 1,819 yang berarti peningkatan produktivitas sebesar 1% maka akan meningkatkan keuntungan usahatani jagung hibrida sebesar 1,819%. Semakin besar produktivitas usahatani jagung hibrida maka semakin besar keuntungan yang diterima petani. Nilai analisis dengan uji t diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel produktivitas adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti variabel produktivitas berpengaruh nyata terhadap keuntungan pada taraf uji 1%.

2. Luas Lahan (X_2)

Nilai koefisien regresi dari variabel luas lahan adalah sebesar -0,028 yang berarti peningkatan luas lahan sebesar 1% akan menurunkan keuntungan usahatani jagung hibrida sebesar 0,028%. Semakin besar luas lahan garapan usahatani jagung hibrida maka semakin sedikit keuntungan yang dihasilkan. Nilai analisis dengan uji t diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel jumlah luas lahan adalah sebesar 0,522 yang berarti lebih besar dari 0,01. Hal ini berarti variabel luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan usahatani pada taraf uji 1%.

3. Harga Jual (X_3)

Nilai koefisien regresi dari variabel harga jual adalah sebesar 2,804 yang berarti peningkatan harga jual sebesar 1% maka akan meningkatkan keuntungan usahatani jagung hibrida sebesar 2,804%. Semakin tinggi harga jual jagung hibrida maka semakin besar keuntungan yang dihasilkan. Nilai analisis dengan uji t diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel jumlah luas lahan adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti harga jual berpengaruh nyata terhadap keuntungan pada taraf uji 1%.

4. Biaya benih

Hasil analisis dengan uji t menunjukkan nilai signifikan dari variabel benih adalah sebesar 0,164 yang berarti lebih besar dari 0,01. Hal ini berarti variabel benih berpengaruh secara tidak nyata terhadap keuntungan pada taraf uji 1%. Nilai koefisien regresi dari variabel benih adalah sebesar 0,297 yang berarti peningkatan benih sebesar 1% akan meningkatkan keuntungan sebesar 0,297%.

5. Biaya tenaga Kerja

Hasil analisis dengan uji t menunjukkan nilai signifikan dari variabel tenaga kerja adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti variabel tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usahatani jagung hibrida pada taraf uji 1%. Nilai koefisien regresi dari variabel tenaga kerja adalah sebesar -0,741 yang berarti peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan menurunkan keuntungan sebesar 0,741%.

6. Biaya Pupuk

Hasil analisis dengan uji t menunjukkan nilai signifikan dari variabel pupuk adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti variabel pupuk berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usahatani jagung hibrida pada taraf uji 1%. Nilai Koefisien regresi dari variabel pupuk sebesar -0,580 yang berarti peningkatan jumlah pupuk sebesar 1% maka akan menurunkan keuntungan sebesar 0,580%.

7. Biaya Pestisida

Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel pestisida adalah sebesar 0,090 yang berarti lebih besar dari 0,01. Hal ini berarti variabel pestisida berpengaruh secara tidak nyata terhadap keuntungan usahatani jagung hibrida pada taraf uji 1%. Nilai koefisien regresi dari variabel pestisida adalah sebesar 0,238 yang berarti peningkatan jumlah pestisida sebesar 1% akan meningkatkan keuntungan usahatani jagung hibrida sebesar 0,238%. Hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa pestisida memang diperlukan untuk menanggulangi hama dan penyakit tanaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan usahatani

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan keuntungan yang nyata secara statistik pada usahatani jagung hibrida antara strata lahan luas dengan strata sempit, dan antara strata lahan sempit dengan sedang pada taraf uji 1 %. Sedangkan antara skala sedang dengan skala luas tidak menunjukkan perbedaan secara statistik. Keuntungan terbesar terdapat pada petani lahan sempit sebesar Rp 8.631.674, lahan sedang Rp 6.803.286 dan terkecil pada lahan luas sebesar Rp 6.093.597.
2. Tidak ada perbedaan yang nyata secara statistik terhadap efisiensi penggunaan biaya usahatani jagung hibrida antar skala usaha. Efisiensi penggunaan biaya pada skala luas sebesar 1,506, terbesar terdapat pada skala kecil sebesar 1,574 sedangkan terkecil pada skala sedang sebesar 1,426
3. Faktor-faktor produktivitas, luas lahan, harga jual, biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya pestisida berdasarkan uji F secara bersama-sama mempengaruhi keuntungan usahatani jagung di Kecamatan Glenmore pada taraf uji 99%. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa faktor produktivitas, harga jual, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk berpengaruh signifikan pada taraf uji 1%, sedangkan faktor luas lahan, biaya benih dan biaya pestisida tidak berpengaruh nyata.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat disarankan beberapa sebagai berikut:

1. Usahatani jagung hibrida di kecamatan Glenmore sudah menguntungkan secara ekonomis, untuk meningkatkan keuntungan hendaknya petani jagung hibrida di kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi mengurangi penggunaan biaya tenaga kerja dan biaya pupuk.
2. Usahatani jagung hibrida tidak harus diusahakan pada skala sempit untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, namun petani skala luas dan sedang harus lebih intensif dalam penggunaan faktor produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.
3. Pemerintah hendaknya memperhatikan dan memahami kondisi petani terutama dalam hal pemenuhan modal usahatani melalui pemberian kredit lunak agar petani dapat memenuhi petunjuk teknis budidaya jagung yang baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.
4. Penelitian perlu dilanjutkan pada di wilayah lain selain Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, untuk mengetahui apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto. 1991. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M, 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rejeki, S, 2006. *Analisis Efisiensi Usahatani jahe di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus di kecamatan Ampel)*. Tesis Progam Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sutiarso, E. 2010. *Analisis Regresi Sederhana. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian*, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Sutiarso, E. 1995. *Analisis Usahatani Kopi Rakyat, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember*. Jember.